

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandangan tentang perkembangan remaja yang positif muncul pada tahun 1990-an melalui pengakuan bahwa, meskipun masa remaja dianggap sebagai periode perjuangan dan turbulensi, banyak remaja tidak hanya bertahan tetapi juga mampu berkembang secara positif (Damon, 2004; Lerner, Lerner, et al., 2005). Kerangka kerja *Positive youth development* (PYD) kemudian muncul sebagai pendekatan alternatif untuk bekerja dengan pemuda yang menekankan pengembangan kompetensi dan karakteristik yang diinginkan melalui program-program yang dirancang untuk mendukung pemuda dalam mengalami hubungan positif, memperoleh keterampilan pribadi, dan belajar dalam iklim psikologis yang berorientasi pada penguasaan (Lerner, Lerner, & Benson, 2011). *Positive youth development* (PYD) menempatkan pemuda sebagai subjek yang aktif dan terlibat dalam proses pengembangan dirinya sendiri, dengan memperkuat faktor-faktor protektif dalam kehidupan mereka, serta membantu mereka mencapai tujuan hidup yang signifikan dan meningkatkan kualitas hidupnya (Catalano et al., 2004; Zhou et al., 2020).

Dalam pendekatan *Positive youth development* (PYD), terdapat beberapa prinsip utama yang digunakan dalam membantu pemuda mencapai potensi positif mereka. Prinsip-prinsip tersebut antara lain memperkuat keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk hidup yang produktif, mengembangkan identitas positif dan makna hidup yang bermakna, membantu membangun hubungan yang positif dengan orang dewasa dan rekan sebaya, serta membangun lingkungan sosial dan fisik yang mendukung (Shek, 2018). Pendekatan *Positive youth development* (PYD) telah terbukti efektif dalam membantu pemuda mengembangkan potensi positif mereka dalam berbagai konteks, seperti sekolah, keluarga, komunitas, dan organisasi pemuda (Catalano et al., 2004). Oleh karena itu, pendekatan *Positive youth development* (PYD) menjadi semakin populer dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pemuda dan mencegah perilaku negatif seperti penggunaan narkoba, perilaku seksual berisiko, dan kekerasan remaja. Pendekatan *Positive youth development* (PYD) semakin populer karena fokusnya pada

peningkatan kompetensi di kalangan pemuda yang dapat diterapkan ke berbagai domain (Damon, 2004; Lerner, Lerner, et al., 2005; Weiss et al., 2013). Teori ini menekankan bahwa kompetensi dan karakteristik yang diinginkan harus secara sengaja dan mulus ditanamkan melalui program-program yang menawarkan kesempatan kepada pemuda untuk (a) memperoleh keterampilan pribadi atau kehidupan, seperti inisiatif, kepemimpinan, dan pengaturan diri, (b) mengalami hubungan positif yang mendukung dari orang dewasa dan teman sebaya, dan (c) belajar dalam iklim psikologis yang berorientasi pada penguasaan (Weiss et al., 2013). Pendekatan *Positive youth development* (PYD) juga menekankan pentingnya pengalaman dan aktivitas yang memungkinkan pemuda untuk memperkuat kompetensi dan karakteristik positif mereka, seperti kegiatan luar ruangan, olahraga, dan kesempatan untuk melakukan kontribusi positif dalam komunitas (Lerner, Lerner, et al., 2005).

Dalam kerangka teoritis *Positive youth development* (PYD), pengembangan kehidupan dianggap sebagai proses yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan interaksi antara individu, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk mempromosikan pertumbuhan positif dan pemenuhan potensi individu melalui intervensi yang didukung oleh bukti empiris (Catalano et al., 2004; Lerner, Lerner, & Benson, 2011).

Dalam banyak studi dan artikel yang membahas tentang olahraga untuk *Positive youth development* (PYD), olahraga sering kali dianggap sebagai suatu kegiatan yang lebih dari sekadar aktivitas fisik semata. Olahraga dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan sosial dan emosional, serta untuk mempromosikan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Camiré & Trudel (2010) menyatakan bahwa olahraga dapat memfasilitasi perkembangan remaja di bidang sosial, emosional, dan intelektual. Begitu juga dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Holt et al. (2020) yang menunjukkan bahwa olahraga berperan penting dalam membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi mereka dengan baik. Dalam hal ini, olahraga dipandang sebagai suatu aktivitas yang holistik dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan remaja secara keseluruhan.

Olahraga telah terbukti efektif sebagai alat untuk mencapai tujuan *Positive youth development* (PYD) karena olahraga dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, belajar mengatasi rintangan, meningkatkan keterampilan kepemimpinan, serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka (Holt, Neely, Slater, Camiré, Côté, Fraser-Thomas, MacDonald, et al., 2017). Dalam konteks ini, olahraga dapat memberikan pengalaman positif bagi remaja dan membantu mereka mengembangkan sifat-sifat positif seperti kemampuan memimpin, bekerja sama dalam tim, dan mengatasi rasa takut atau kecemasan. Selain itu, olahraga juga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental remaja dengan cara yang menyenangkan dan terstruktur (Eime et al., 2013).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengakui bahwa olahraga dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan dan telah memasukkan isu olahraga dalam *Millennium Development Goals* (MDGs) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pada tahun 2005, PBB secara resmi mengakui olahraga sebagai alat yang hemat biaya dan fungsional untuk mencapai pembangunan dan perdamaian internasional (Hasselgård & Straume, 2015). Namun, Kay & Spaaij (2012) memandang bahwa karya *Sport for Development* seharusnya diposisikan dalam paradigma pembangunan manusia, yang menempatkan fokus pada pengentasan kemiskinan melalui pengembangan potensi manusia, termasuk penggunaan olahraga sebagai alat yang berguna untuk mencapai hasil sosial yang selaras dengan tujuan pembangunan milenium (Burnett, 2021).

Pada tahun 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mengakui bahwa olahraga dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memasukkan isu olahraga dalam tujuan-tujuan yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan (tujuan 3), pendidikan (tujuan 4), kesetaraan gender (tujuan 5), dan perdamaian, keadilan, dan lembaga yang kuat (tujuan 16) (Ma'mun, 2020; UNESCO.IRD, 2013). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga mengakui bahwa olahraga dapat membantu mempromosikan nilai-nilai universal seperti *fair play*, kerjasama, persatuan, dan toleransi, yang dapat membantu membangun masyarakat yang inklusif, menghargai

keberagaman, dan berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan. Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggalakkan partisipasi dalam olahraga dan mempromosikan olahraga sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia.

Gerakan *Sport for development and peace* (SDP) telah menjadi perhatian besar dalam sektor bantuan pembangunan internasional. *Sport for development and peace* (SDP) merupakan konsep yang menggabungkan olahraga dan aktivitas fisik dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembangunan, seperti mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesehatan, meningkatkan pendidikan, dan mempromosikan perdamaian dan keamanan (Coalter, 2013). Banyak organisasi internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), telah mengadopsi SDP sebagai strategi untuk mencapai tujuan pembangunan global, seperti dalam program Milenium Development Goal's/MDG's (2000-2015) dan *Sustainable Development Goals/SDG's* (2015-2030) (UNESCO.IRD, 2013).

Definisi *Sport for development and peace* (SDP) yang diuraikan dalam pertanyaan ini sejalan dengan pandangan yang umum dianut oleh banyak praktisi dan akademisi di bidang ini. Beberapa pandangan tentang peran olahraga dalam masyarakat adalah bahwa olahraga dapat digunakan untuk mempromosikan perdamaian dan pembangunan sosial, membangun masyarakat yang lebih kuat dan sehat, memfasilitasi pertukaran budaya dan mempromosikan integrasi sosial, serta mengatasi ketidaksetaraan dan kesenjangan sosial. Pandangan ini disampaikan oleh (Chittenden, 2012; Coalter, 2013; Girginov, 2010).

Banyak ahli telah memanfaatkan popularitas *Sport for development and peace* (SDP) dengan meluncurkan banyak investigasi baru-baru ini dan wacana terkait kebijakan. Sampai saat ini, sebagian besar pekerjaan ilmiah di *Sport for development and peace* (SDP) telah terlibat dalam upaya pemantauan dan evaluasi dalam kemitraan dengan organisasi *Sport for development and peace* (SDP), berusaha untuk memastikan kemandirian olahraga dalam memfasilitasi berbagai hasil seperti inklusi sosial dan pengembangan modal sosial individu yang terpinggirkan (Lyras & Welty Peachey, 2011; Sherry & Scholenkorf, 2016).

Beberapa penelitian terbaru juga mengeksplorasi hubungan antara olahraga dan pembangunan berkelanjutan, termasuk keterkaitannya dengan pengurangan kemiskinan, ketimpangan gender, dan konservasi lingkungan. Namun, masih ada tantangan dalam memastikan bahwa intervensi *Sport for development and peace* (SDP) efektif dan berkelanjutan dalam jangka panjang, serta memastikan bahwa pendekatan SDP berpusat pada kepentingan dan partisipasi komunitas yang terlibat. Penelitian Levermore (2010) mengeksplorasi potensi olahraga dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pembangunan ekonomi, termasuk melalui pengembangan bisnis kecil dan menengah di sektor olahraga. Beutler (2008) mengkaji kontribusi olahraga dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, termasuk mengurangi ketimpangan gender dan meningkatkan konservasi lingkungan. Sementara itu, (Darnell & Hayhurst (2012) menekankan pentingnya partisipasi komunitas dalam program *Sport for development and peace* (SDP) yang berkelanjutan dan efektif.

Program *Sport-Based Youth Development* (SBYD) merupakan program yang menggunakan olahraga sebagai konteks untuk membantu pemuda mencapai pertumbuhan positif dan pemenuhan potensi individu. Program ini didasarkan pada konsep *Positive youth development* (PYD) dan *Sport for development and peace* (SDP). *Positive youth development* (PYD) adalah pendekatan yang bertujuan untuk membantu pemuda mencapai pertumbuhan positif dan memenuhi potensi mereka melalui pengembangan keterampilan, pengalaman positif, dan dukungan sosial. Sedangkan *Sport for development and peace* (SDP) adalah konsep yang menggunakan olahraga sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan dan perdamaian (Holt, Neely, Slater, Camiré, Côté, Fraser-Thomas, Macdonald, et al., 2017).

*Sport-Based Youth Development* (SBYD) menekankan pada pengembangan keterampilan, kepercayaan diri, kemandirian, kesehatan dan kesejahteraan, serta nilai-nilai positif seperti *fair play*, kerjasama, persatuan, dan toleransi (Holt, Neely, Slater, Camiré, Côté, Fraser-Thomas, Macdonald, et al., 2017). Program ini bertujuan untuk membantu pemuda mencapai pertumbuhan positif dan memenuhi potensi mereka melalui pengalaman olahraga yang positif dan pembinaan oleh pelatih dan mentor yang terlatih (Camiré et al., 2012).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa program pengembangan pemuda berbasis olahraga seperti *Sport-Based Youth Development* (SBYD) dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif pemuda, serta mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan mereka (Camiré et al., 2012; Holt, Neely, Slater, Camiré, Côté, Fraser-Thomas, MacDonald, et al., 2017). Program ini juga dapat membantu mempromosikan partisipasi sosial, persatuan, dan perdamaian dalam masyarakat.

Program *Sport-Based Youth Development* (SBYD) yang dilakukan melalui kegiatan olahraga dan non-olahraga seperti diskusi, pelatihan, dan layanan masyarakat memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan pemuda, kesehatan fisik dan mental pemuda, partisipasi sosial dan keaktifan pemuda dalam masyarakat, serta membangun nilai-nilai positif seperti disiplin, kerja sama, dan kepercayaan diri. Contoh program *Sport-Based Youth Development* (SBYD) yang terkenal di dunia, diantaranya adalah *Grassroot Soccer* di Afrika Selatan yang memanfaatkan sepak bola untuk mengajarkan anak-anak tentang HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi, *Right to Play* di Kanada yang membantu anak-anak di negara berkembang dengan mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan olahraga dan bermain, serta *Football for Hope* di seluruh dunia yang didukung oleh FIFA dan mempromosikan pengembangan sosial melalui olahraga (Burnett, 2009).

Dalam dokumen "*Universal Values of Sport*" atau "Nilai Universal Olahraga" yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui UNESCO dan *Komite Olimpiade Internasional* (IOC) pada tahun 2004, dijelaskan bahwa terdapat 23 nilai-nilai universal dalam olahraga. Nilai-nilai tersebut antara lain meliputi (1) *Cooperation*; (2) *Communication*; (3) *Respect for the rules*; (4) *Problem solving*; (5) *Understanding*; (6) *Connection with others*; (7) *Leadership*; (8) *Respect for others*; (9) *Value of effort*; (10) *How to win*; (11) *How to lose*; (12) *Fair play*; (13) *Sharing*; (14) *Self-esteem*; (15) *Trust*; (16) *Honesty*; (17) *Self-respect*; (18) *Tolerance*; (19) *Resilience*; (20) *Teamwork*; (21) *Discipline*; (22) *Confidence* (23) *How to manage competition* (Nation, 2004).

Pembangunan pemuda melalui penanaman nilai-nilai universal olahraga adalah suatu konsep yang sangat penting dalam konteks pembangunan kebangsaan.

Dalam hal ini, olahraga dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter dan kepribadian pemuda yang tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia (Ma'mun, 2016). Nilai-nilai universal olahraga adalah nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam semua jenis olahraga, baik itu olahraga individual maupun olahraga tim. Dengan menanamkan nilai-nilai pada pemuda, diharapkan mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Dalam perspektif kebangsaan, penanaman nilai-nilai universal olahraga pada pemuda dapat membantu memperkuat identitas nasional dan membangun rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat (Ma'mun, 2016). Melalui olahraga, pemuda dapat belajar untuk menghargai perbedaan, meresapi keragaman budaya, dan memperkuat hubungan sosial dengan sesama anggota masyarakat. Olahraga juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan dan kejuangan kepada pemuda. Misalnya, dengan menonjolkan semangat juang dalam olahraga, pemuda dapat menginternalisasikan semangat perjuangan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan nilai kebersamaan, di mana pemuda dapat belajar untuk saling membantu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Nilai-nilai universal olahraga memiliki potensi untuk membentuk kepemudaan yang positif. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh D. Hellison (2015) menunjukkan bahwa partisipasi dalam olahraga dapat membantu membentuk karakter positif pada anak-anak dan remaja, seperti disiplin, kerja tim, tanggung jawab, ketekunan, dan keberanian. Selain itu, partisipasi dalam olahraga juga dapat membantu mengurangi perilaku negatif pada anak-anak dan remaja seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, serta perilaku seksual yang tidak sehat. Olahraga dapat menjadi media yang efektif untuk mendorong kegiatan positif dan mengurangi perilaku risiko pada anak-anak dan remaja.

Dalam rangka membangun pemuda yang positif melalui olahraga, program pelatihan olahraga dapat dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai universal olahraga yang diinginkan. Program tersebut dapat mengintegrasikan nilai-nilai universal olahraga secara langsung, misalnya melalui sesi diskusi tentang nilai-nilai universal olahraga, atau tidak langsung, misalnya melalui permainan dan latihan yang mempromosikan kerjasama, keberanian, dan tanggung jawab.

Program pelatihan olahraga yang dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai universal olahraga dapat membantu dalam mengembangkan kepemudaan yang positif dan mendukung tujuan pembangunan sosial dan politik suatu negara. Penelitian oleh Danish et al. (2004) menunjukkan bahwa program seperti itu dapat memberikan pengalaman belajar yang positif, membantu pemuda memahami nilai-nilai universal olahraga, serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional.

Olahraga bola voli merupakan salah satu olahraga yang cukup populer di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Terdapat banyak klub dan sekolah yang memfasilitasi kegiatan bola voli di daerah tersebut. Banyak anak muda yang tertarik untuk belajar dan bermain bola voli, baik sebagai hobi maupun dalam kompetisi. Terdapat pula komunitas-komunitas bola voli di Kabupaten Ciamis yang aktif mengadakan kegiatan-kegiatan seperti turnamen dan latihan rutin. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Ciamis juga mengadakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bola voli sebagai upaya untuk mempromosikan olahraga tersebut di daerahnya. Beberapa prestasi juga sudah diraih oleh para atlet bola voli asal Kabupaten Ciamis, baik di tingkat regional maupun nasional. Dengan demikian, olahraga bola voli memiliki peran penting dalam memajukan dunia olahraga di Kabupaten Ciamis dan membentuk karakter serta nilai-nilai positif bagi para pemain dan masyarakat setempat.

Perkembangan olahraga bola voli di Kabupaten Ciamis cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah klub dan tim bola voli yang berpartisipasi dalam kejuaraan-kejuaraan di tingkat regional dan nasional. Pemerintah Kabupaten Ciamis juga telah memberikan dukungan dalam pengembangan olahraga bola voli. Salah satu contohnya adalah dengan menyediakan fasilitas olahraga yang memadai, seperti lapangan bola voli dan gedung olahraga. Selain itu, pemerintah Kabupaten Ciamis juga sering menggelar turnamen dan kompetisi bola voli yang diikuti oleh klub dan tim dari berbagai daerah. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada level kompetitif, namun juga pada level partisipasi masyarakat dalam berolahraga bola voli. Semakin banyaknya lapangan bola voli yang dibangun di daerah-daerah, membuat masyarakat Kabupaten Ciamis semakin mudah untuk bermain bola voli dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui olahraga. Dengan adanya dukungan dari pemerintah

dan minat masyarakat yang semakin meningkat, perkembangan olahraga bola voli di Kabupaten Ciamis diprediksi akan terus berkembang dan menghasilkan atlet-atlet bola voli yang mampu bersaing di level regional maupun nasional.

Perkembangan keilmuan bidang olahraga terkait pembangunan melalui olahraga secara global memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk berperan serta dalam mengembangkan olahraga bola voli di Indonesia. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menerapkan pendekatan ilmiah dalam pengembangan olahraga bola voli di Indonesia. Hal ini meliputi melakukan riset dan analisis tentang perkembangan olahraga bola voli, mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan di masa lalu, dan merencanakan strategi pengembangan ke depannya.
2. Membangun kemitraan dengan organisasi olahraga internasional yang terkait dengan bola voli, seperti FIVB (*Federation Internationale de Volleyball*) dan AVC (*Asian Volleyball Confederation*). Melalui kemitraan ini, Indonesia dapat mengakses sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan untuk mengembangkan olahraga bola voli, seperti pelatihan, bantuan teknis, dan sumber daya manusia.
3. Mengembangkan fasilitas olahraga yang memadai untuk mendukung pengembangan olahraga bola voli. Ini termasuk membangun lapangan bola voli yang memenuhi standar internasional, serta fasilitas pendukung lainnya seperti ruang ganti, lapangan latihan, dan pusat pelatihan.
4. Menumbuhkan minat dan kesadaran masyarakat tentang olahraga bola voli. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye promosi dan pemasaran yang tepat, mengadakan turnamen dan acara olahraga, serta membentuk klub dan komunitas olahraga bola voli di tingkat lokal.

Dengan mengambil peluang dari perkembangan keilmuan bidang olahraga terkait pembangunan melalui olahraga secara global, Indonesia dapat memainkan peran yang aktif dan signifikan dalam mengembangkan olahraga bola voli di dalam negeri. Dengan strategi yang tepat dan upaya yang terus-menerus, Indonesia dapat meningkatkan kualitas dan daya saing olahraga bola voli secara global, serta membawa manfaat bagi pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat.

Bola voli memiliki aspek psikologi yang meliputi kemampuan pemain untuk mengendalikan emosi, memotivasi diri, mengatasi tekanan, dan berfokus pada tujuan. Studi oleh Coelho et al. (2014) menunjukkan bahwa latihan mental dan teknik relaksasi dapat membantu meningkatkan kinerja pemain bola voli. Selain itu, aspek sosial dalam bola voli terkait dengan kemampuan pemain untuk berinteraksi dengan sesama pemain, pelatih, dan orang lain dalam tim, yang meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang baik dengan sesama tim, dan membangun kepercayaan dengan pelatih. Studi oleh Ntoumanis et al. (2012) menemukan bahwa faktor-faktor sosial, seperti dukungan tim dan dukungan pelatih, berkontribusi pada tingkat kepercayaan diri dan kinerja pemain bola voli.

Pendapat lain menyebutkan bahwa bola voli merupakan olahraga yang dapat digunakan sebagai sarana dalam rangka pengembangan pendidikan nilai atau karakter. Hal ini dikarenakan bola voli membutuhkan kerja sama tim yang baik, disiplin, ketelitian, konsentrasi, keberanian, dan sikap pantang menyerah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Studi oleh Iasha (2022) menunjukkan bahwa olahraga dapat memberikan kontribusi positif pada pengembangan nilai atau karakter individu, seperti disiplin, tanggung jawab, rasa percaya diri, dan nilai-nilai moral. Selain itu, dalam studi oleh Camiré & Trudel (2010), bola voli diidentifikasi sebagai salah satu olahraga yang dapat membantu dalam pengembangan kepribadian positif pada remaja, termasuk nilai-nilai moral, sosial, dan emosional.

Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, pemerintah telah mengembangkan program pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong dalam kurikulum pendidikan. Bola voli dapat digunakan sebagai sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan olahraga di sekolah atau di masyarakat. Bola voli memiliki posisi strategis sebagai salah satu upaya dalam pembentukan nilai-nilai universal olahraga yang dicantumkan dalam Agenda Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 2015/2030. Hal ini karena bola voli dapat membantu dalam mempromosikan nilai-nilai seperti kerja sama, persamaan, inklusi, kesetaraan gender, dan kesehatan.

Dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015, olahraga diakui sebagai salah satu faktor yang dapat berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam Goal 3 pada *Sustainable Development Goals* (SDGs), olahraga diakui sebagai faktor penting dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mental individu. Selain itu, olahraga juga diakui sebagai faktor penting dalam mempromosikan persamaan gender dan inklusi sosial dalam Goal 5 dan Goal 10. Bola voli sebagai salah satu olahraga dapat menjadi sarana dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Studi oleh Koca, U., Urgan İnci, F., & Öztürk (2018) menunjukkan bahwa latihan bola voli secara rutin dapat membantu meningkatkan kesehatan fisik dan mental individu. Selain itu, bola voli juga dapat mempromosikan persamaan gender dan inklusi sosial melalui partisipasi wanita dan pemain dengan berbagai latar belakang sosial dan etnis dalam kegiatan olahraga. Dalam konteks Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) juga telah memasukkan olahraga sebagai salah satu program dalam mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030. Kemenpora mempromosikan pengembangan olahraga sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai universal, termasuk nilai-nilai yang dicantumkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stier (2012) menunjukkan bahwa bola voli dapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial pada anak-anak dan remaja, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri. Selain itu, olahraga bola voli juga dapat membantu dalam membentuk karakter pemain seperti tanggung jawab, disiplin, dan integritas (Widodo, 2016). Selain itu, dalam konteks pembentukan nilai-nilai universal olahraga, bola voli juga dapat membantu dalam mempromosikan inklusi dan kesetaraan gender. Bola voli adalah olahraga yang dapat dimainkan oleh wanita dan pria secara sama, serta dapat melibatkan pemain dengan berbagai latar belakang sosial dan etnis. Hal ini dapat membantu dalam mempromosikan inklusi dan kesetaraan dalam kegiatan olahraga. Sebagai contoh, studi oleh Gül, S. S., Bayraktar, D., & Sevindik (2018) menunjukkan bahwa latihan bola voli di klub-klub olahraga di Turki dapat membantu dalam mempromosikan inklusi dan partisipasi anak-anak dengan

berbagai latar belakang sosial dan etnis. Dalam studi tersebut, anak-anak dari keluarga miskin atau anak-anak pengungsi dapat berpartisipasi dalam latihan bola voli dan memperoleh manfaat kesehatan dan sosial yang sama seperti anak-anak dari keluarga yang lebih mampu secara ekonomi. Selanjutnya hasil penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bola voli dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan nilai-nilai universal olahraga. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan oleh Bockarjova, M., & Gruodyte (2017) menemukan bahwa bola voli dapat membantu dalam pengembangan nilai-nilai seperti kerjasama, kepercayaan, dan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Selain itu, sebuah artikel dari UNICEF (2019) juga menekankan pentingnya olahraga, termasuk bola voli, sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai seperti kesetaraan, inklusi, dan perdamaian.

Pandangan dunia olahraga di Korea Selatan pada awalnya fokus pada pengembangan keterampilan fisik dan teknis semata. Namun, seiring dengan perkembangan sosial dan politik di Korea Selatan, pandangan dunia olahraga mengalami perubahan yang signifikan. Kim, E., & Cho (2014) menjelaskan bahwa Korea Selatan mengalami modernisasi pada tahun 1960-an dan 1970-an, di mana olahraga dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan. Seiring dengan itu, fokus beralih dari "pengembangan olahraga" menjadi "pengembangan melalui olahraga" yang berarti bahwa olahraga dijadikan alat untuk mempromosikan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan keberanian.

Konsep "pengembangan olahraga" awalnya diterapkan di Korea Selatan selama era pemerintahan otoriter pada tahun 1960-an hingga 1980-an, di mana pemerintah menganggap olahraga sebagai alat untuk membangun kekuatan nasional dan mempromosikan kepentingan negara. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan politik di Korea Selatan, konsep ini berubah menjadi "pengembangan melalui olahraga", di mana olahraga digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan yang lebih luas, seperti pembangunan manusia dan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan (Ha et al., 2015).

Perubahan konsep ini mencerminkan evolusi pandangan dunia olahraga Korea Selatan dan pergeseran fokus dari pengembangan olahraga yang terpusat pada negara menuju pengembangan yang lebih berpusat pada manusia. Tujuan

utama pengembangan melalui olahraga adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui promosi kesehatan, inklusi sosial, dan pembinaan karakter.

Pendekatan ini didukung oleh sejumlah kebijakan pemerintah, seperti kebijakan pembinaan olahraga masyarakat dan pembangunan infrastruktur olahraga yang ramah lingkungan dan inklusif (Ha et al., 2015).

Bean & Forneris (2016) menyatakan bahwa program olahraga yang terprogram dengan baik dan memiliki tujuan yang jelas, dapat lebih efektif dalam membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta memberikan manfaat kesehatan dan kesejahteraan fisik yang lebih besar. Hal ini karena program olahraga yang dirancang dengan baik mampu menciptakan pengalaman belajar yang positif dan memberikan panduan serta dukungan untuk perkembangan remaja.

Sementara itu, program olahraga yang tidak dirancang dengan baik dan hanya terdiri dari kegiatan olahraga acak atau tidak terstruktur, mungkin tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan remaja. Tanpa panduan dan tujuan yang jelas, program olahraga semacam itu mungkin tidak efektif dalam membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting seperti kerja sama, disiplin, dan rasa percaya diri.

Lebih lanjut, Bean & Forneris (2016) menyatakan bahwa program olahraga yang terprogram dengan baik juga dapat membantu remaja mengatasi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menghadapi tekanan akademik dan sosial. Dengan memberikan pengalaman belajar yang positif dan mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan fisik, program olahraga semacam itu dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan coping yang positif dan meningkatkan resiliensi mereka.

Dalam konteks ini, program olahraga yang dirancang untuk kelangsungan hidup adalah program olahraga yang bertujuan untuk membantu remaja mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari, dan bukan hanya fokus pada hasil atau prestasi dalam bidang olahraga semata. Program semacam itu mungkin mencakup keterampilan seperti manajemen stres, konflik dan waktu, serta pengembangan hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, program olahraga yang dirancang untuk kelangsungan hidup mungkin lebih efektif dalam mempromosikan

hasil perkembangan remaja yang positif daripada program olahraga yang tidak dirancang atau terprogram dengan buruk.

Menurut Kendellen et al. (2017), terdapat empat prinsip panduan yang dapat membantu instruktur dalam mengintegrasikan pengajaran kecakapan hidup ke dalam program olahraga, khususnya pada program pemuda Golf Kanada. Keempat prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada satu keterampilan hidup per pelajaran. Instruktur disarankan untuk memilih satu keterampilan hidup yang ingin diajarkan pada setiap pelajaran dan fokus pada itu. Dengan demikian, peserta didik akan dapat berkonsentrasi dan memahami keterampilan hidup tersebut secara lebih baik.
2. Perkenalkan *life skill* di awal pelajaran. Instruktur sebaiknya memperkenalkan keterampilan hidup yang akan diajarkan di awal pelajaran. Hal ini dapat membantu peserta didik memahami tujuan pelajaran dan lebih siap untuk belajar.
3. Terapkan strategi untuk mengajarkan keterampilan hidup selama pelajaran. Instruktur harus menggunakan strategi yang tepat untuk mengajarkan keterampilan hidup selama pelajaran. Misalnya, dengan memberikan tugas atau permainan yang membutuhkan penerapan keterampilan hidup tersebut.
4. Diskusikan kecakapan hidup di akhir pelajaran. Instruktur disarankan untuk mengadakan diskusi singkat di akhir pelajaran untuk membahas keterampilan hidup yang telah diajarkan dan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Diskusi ini juga dapat membantu instruktur mengevaluasi efektivitas pengajaran keterampilan hidup.

Meskipun panduan ini dikembangkan untuk program pemuda Golf Kanada, keempat prinsip ini dapat diimplementasikan dalam program olahraga lainnya salahsatunya pelatihan bola voli. Dengan mengintegrasikan pengajaran nilai universal olahraga ke dalam program olahraga, peserta didik dapat belajar nilai universal olahraga yang berguna dan membantu mereka dalam menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari.

Pelatih, guru, dan pendidik merupakan faktor penentu keberhasilan peserta didik. Masing-masing memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pelatih memiliki tanggung jawab

untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam olahraga atau kegiatan ekstrakurikuler. Mereka mengajarkan keterampilan teknis dan taktis, memotivasi, dan membantu mengembangkan karakter serta disiplin. Guru, sebagai pendidik utama di kelas, memberikan pendidikan formal dengan menyampaikan kurikulum dan materi pelajaran. Mereka merancang pembelajaran yang menarik, memahami gaya belajar siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk mendorong partisipasi dan pertumbuhan akademik. Pendidik memiliki peran yang lebih luas, mencakup pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai positif di luar konteks akademik. Mereka membantu mengembangkan aspek sosial dan emosional peserta didik, memfasilitasi pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan kultural, serta berperan sebagai panutan dan sumber inspirasi bagi siswa.

Ketiganya berperan sebagai pilar pendidikan yang saling melengkapi. Dengan adanya kolaborasi dan sinergi antara pelatih, guru, dan pendidik, peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga faktor ini berkontribusi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, memberikan dukungan, dan membimbing peserta didik menuju kesuksesan dalam pendidikan dan pengembangan pribadi mereka

Penelitian terbaru menyoroti pentingnya pengembangan nilai-nilai dalam konteks olahraga sebagai fokus utama. Meskipun para pelatih pada umumnya secara alami mengembangkan nilai-nilai universal olahraga, penting bagi kita untuk mengakui dan menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara eksplisit dalam program pelatihan olahraga. Penelitian yang dilakukan oleh Kendellen et al. (2017) menjadi contoh yang mendukung pandangan ini. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa dengan memperhatikan dan mengintegrasikan nilai-nilai universal olahraga secara khusus, peserta didik dapat lebih paham dan terlibat dalam pengembangan nilai-nilai tersebut. Melalui pendekatan yang terarah dan penekanan yang jelas pada nilai-nilai universal olahraga, peserta didik dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian akan melibatkan tiga kelompok pemuda yang berbeda untuk mengamati pengaruh integrasi nilai-nilai universal olahraga terhadap pemahaman mereka:

1. Kelompok pemuda yang mengikuti pelatihan bola voli dengan integrasi nilai-nilai universal olahraga yang ditransfer dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kelompok pemuda yang mengikuti pelatihan bola voli dengan integrasi nilai-nilai universal olahraga non-transfer dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kelompok pemuda yang hanya mengikuti pelatihan bola voli tanpa integrasi nilai-nilai universal olahraga.

Dalam penelitian ini, peneliti mendesain prinsip yang akan diimplementasikan dalam konteks pelatihan bola voli dengan integrasi nilai-nilai universal olahraga. Kelompok pemuda yang mengikuti pelatihan dengan integrasi nilai-nilai universal olahraga yang ditransfer dalam kehidupan sehari-hari akan mengalami sesi diskusi di akhir pelajaran, di mana instruktur akan membahas dan memberikan umpan balik mengenai penerapan nilai-nilai universal olahraga tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Diskusi ini juga akan membantu instruktur mengevaluasi sejauh mana pengajaran keterampilan hidup efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai dan penerapannya.

Di sisi lain, kelompok pemuda yang mengikuti pelatihan dengan integrasi nilai-nilai universal olahraga non-transfer dalam kehidupan sehari-hari juga akan mengalami sesi diskusi di akhir pelajaran. Namun, fokus diskusi mereka akan lebih terkait dengan pengalaman dan penerapan nilai-nilai universal olahraga dalam konteks olahraga, bukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan, kelompok pemuda yang hanya mengikuti pelatihan bola voli tanpa integrasi nilai-nilai universal olahraga hanya akan menjalani Latihan fisik, teknis dan taktis biasa tanpa penekanan khusus pada nilai-nilai universal olahraga.

Dengan demikian, prinsip Diskusikan nilai-nilai universal olahraga di akhir pelajaran memainkan peran penting dalam membedakan kelompok pemuda yang mengikuti pelatihan dengan integrasi nilai-nilai universal olahraga yang ditransfer dan non-transfer dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini memungkinkan instruktur untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran keterampilan hidup dan memahami

sejauh mana nilai-nilai universal olahraga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dengan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan nilai-nilai universal olahraga dalam pembinaan bola voli di Kabupaten Ciamis, maka dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana olahraga bola voli dapat membantu pembentukan karakter pemuda (Sholikhan, 2018; Wulandari, R., & Suryana, 2021). Studi ini dapat membahas topik-topik seperti bagaimana pelatihan bola voli dapat meningkatkan kepercayaan diri, sikap positif, dan kemampuan sosial pemain, serta bagaimana pendekatan pelatihan yang tepat dapat membantu dalam pengembangan nilai-nilai universal olahraga.

Dalam penelitian ini, penulis memilih 6 dari 23 nilai universal olahraga yang relevan dengan bola voli. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat dilakukan secara efisien dan efektif dengan fokus pada aspek penting yang memengaruhi olahraga tersebut. Memasukkan terlalu banyak nilai dapat mempersulit analisis dan menyebabkan pembauran informasi. Dengan memilih nilai-nilai yang memiliki relevansi langsung, penulis dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks bola voli dan dampaknya pada pengembangan karakter peserta didik. Pendekatan ini juga memungkinkan penulis untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pelatih dan pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan peserta didik melalui olahraga bola voli.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka rumusan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok pemuda yang mengikuti pelatihan bola voli integrasi nilai-nilai universal olahraga yang ditransfer dalam kehidupan sehari-hari dengan kelompok pemuda yang mengikuti pelatihan bola voli integrasi nilai-nilai universal olahraga non-transfer dalam kehidupan sehari-hari terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai universal olahraga dalam rangka *Positive youth development* (PYD)? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok pemuda yang mengikuti pelatihan bola voli integrasi nilai-nilai universal olahraga yang

ditransfer dalam kehidupan sehari-hari dengan kelompok pemuda yang hanya mengikuti pelatihan bola voli tanpa integrasi nilai-nilai universal olahraga terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai universal olahraga dalam rangka *Positive youth development* (PYD)? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok pemuda yang mengikuti pelatihan bola voli integrasi nilai-nilai universal olahraga yang non-transfer dalam kehidupan sehari-hari dengan kelompok pemuda yang hanya mengikuti pelatihan bola voli tanpa integrasi nilai-nilai universal olahraga terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai universal olahraga dalam rangka *Positive youth development* (PYD)? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok pemuda yang mengikuti pelatihan bola voli integrasi nilai-nilai universal olahraga yang ditransfer dalam kehidupan sehari-hari dengan kelompok pemuda yang mengikuti pelatihan bola voli integrasi nilai-nilai universal olahraga non-transfer dalam kehidupan sehari-hari terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai universal olahraga dalam rangka *Positive youth development* (PYD).
- 1.3.2 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok pemuda yang mengikuti pelatihan bola voli integrasi nilai-nilai universal olahraga yang ditransfer dalam kehidupan sehari-hari dengan kelompok pemuda yang hanya mengikuti pelatihan bola voli tanpa integrasi nilai-nilai universal olahraga terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai universal olahraga dalam rangka *Positive youth development* (PYD).
- 1.3.3 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok pemuda yang mengikuti pelatihan bola voli integrasi nilai-nilai universal olahraga yang non-transfer dalam kehidupan sehari-hari dengan kelompok pemuda yang hanya mengikuti pelatihan bola voli tanpa integrasi nilai-nilai universal

olahraga terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai universal olahraga dalam rangka *Positive youth development* (PYD).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang dan tujuan penelitian, maka manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan program pelatihan bola voli yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai positif dalam kehidupan para pemuda.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Pelatih, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memilih metode yang efektif untuk membentuk karakter dan nilai-nilai positif dalam pelatihan olahraga. Pelatih dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih efektif dengan mempertimbangkan integrasi nilai-nilai universal olahraga dalam pelatihan.
2. Bagi Guru, guru olahraga juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada peserta didik. Integrasi nilai-nilai universal olahraga dapat diterapkan dalam setiap pelajaran olahraga untuk membantu meningkatkan perkembangan sosial dan emosional peserta didik.
3. Bagi Pembimbing Olahraga, pembimbing olahraga juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memberikan saran dan rekomendasi yang lebih baik kepada atlet yang dibimbing. Dengan mempertimbangkan integrasi nilai-nilai universal olahraga, pembimbing olahraga dapat membantu atlet untuk memperoleh manfaat yang lebih luas dari pelatihan olahraga, termasuk dalam perkembangan karakter dan nilai-nilai positif.

Dalam keseluruhan, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pelatihan olahraga, baik itu pelatih, guru, atau pembimbing olahraga. Integrasi nilai-nilai universal olahraga dapat membantu dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada peserta didik atau atlet yang

dibimbing, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan.

## **1.5 Struktur Organisasi Disertasi**

### **Bab 1 Pendahuluan**

Latar Belakang Penelitian. Penjelasan dalam latar belakang mengungkap permasalahan mendasar yang menjadi alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Hasil-hasil penelitian relevan sebagai pijakan teoritis diinterpretasikan untuk melihat perkembangan keilmuan dan posisinya saat ini, serta mengungkap kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang dikembangkan penulis saat ini.

Rumusan Masalah Penelitian. Tulisan singkat yang berisi pertanyaan mengenai topik yang diangkat oleh penulis. Adanya rumusan masalah membuat penulis mencari jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan sehingga peneliti nantinya memiliki kesimpulan. Umumnya rumusan masalah dibuat dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Tujuan Penelitian. Bagian ini membahas sebagai cerminan dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Tujuan penelitian dapat diartikan juga sebagai ungkapan mengapa penelitian dilakukan.

Manfaat Penelitian. Bagian ini memberikan penjelasan tentang gambaran kontribusi yang diberikan melalui penelitian kepada pihak-pihak terkait seperti pelatih, guru, pembimbing olahraga dan sebagainya. Manfaat penelitian diuraikan berdasarkan aspek teoritis dan praktis. Manfaat teoritis mendeskripsikan kontribusi dalam tataran teori sedangkan manfaat praktis memberikan gambaran tentang kontribusi penelitian dari sudut pandang pemecahan masalah praktis.

Struktur Organisasi Disertasi. Bagian ini merupakan sistematika penulisan disertasi dari awal sampai akhir yang disajikan secara utuh dengan merepresentasikan substansi dari setiap bab dan sub bab secara terstruktur.

### **Bab 2 Kajian Pustaka**

Tinjauan Teoritis. Bagian ini mendeskripsikan beberapa teori yang mendukung terhadap penelitian disertasi sesuai dengan variabel yang diamati. Perkembangan ilmu pengetahuan di seluruh penjuru dunia yang dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi maupun jurnal nasional terakreditasi (*state of the art*) mewarnai referensi penelitian yang kami lakukan.

Penelitian Relevan. Beberapa hasil penelitian dari para ahli menjadi dasar pijakan pengembangan penelitian yang dilakukan. Temuan hasil riset yang berharga memberikan inspirasi bagi penulis untuk menemukan peta jalan pemikiran originalitas penelitian dengan mempertimbangkan *gap research* dan inovasi-inovasi yang dapat memberikan sumbangsih keilmuan.

Posisi Teoritis/ Kerangka Pemikiran. Bagian ini menjelaskan alur pemikiran penulis tentang konsep nilai-nilai universal olahraga dan pengaruh integrasi nilai-nilai tersebut dalam pelatihan bola voli terhadap perkembangan nilai-nilai universal olahraga pada pemuda.

Hipotesis. Bagian ini menjelaskan prediksi tentang hubungan antara variabel dalam penelitian, dan dapat diuji melalui pengumpulan data dan analisis statistik.

### Bab 3 Metode Penelitian

Desain Penelitian. Bagian ini menggambarkan rancangan penelitian yang dilakukan atau rencana sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam rangka menjawab suatu pertanyaan penelitian atau menguji suatu hipotesis.

Partisipan. Bagian ini menjelaskan tentang subjek penelitian yang digunakan penulis, karakteristik dari subyek tersebut, dan dasar pertimbangan pemilihan subyek.

Populasi dan Sampel. Bagian ini yaitu pemilihan atau penentuan partisipan pada dasarnya dilalui dengan cara penentuan sampel dari populasi. Dalam hal ini peneliti harus memberikan paparan jelas tentang bagaimana sampel ditentukan.

Instrumen Penelitian. Bagian ini merupakan penjelasan mengenai alat ukur penelitian yang digunakan, apakah alat ukur penelitian dibuat sendiri, diadopsi, ataukah diadabtasi dari alat ukur sebelumnya, serta apakah alat ukur yang digunakan berupa angket, tes, ataukah observasi. Bagian ini menjelaskan juga validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Prosedur Penelitian. Bagian ini menjelaskan langkah-langkah penelitian berdasarkan desain yang dikembangkan didskripsikan secara terstruktur dari awal sampai akhir, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca tentang arah dan tujuan penelitian.

**Analisis Data.** Bagian ini menjelaskan penggunaan analisis statistik secara konsisten, apakah menggunakan manual atau berbantuan *software* khusus seperti SPSS. Statistik deskriptif dan inferensial yang mungkin dibahas dan dihasilkan nantinya disampaikan beserta langkah-langkah pemaknaan hasil temuannya.

#### Bab 4 Temuan dan Pembahasan

**Temuan.** Bagian ini menjelaskan hasil atau output dari analisis data dalam penelitian yang telah dilakukan. Temuan penelitian dapat berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Temuan penelitian dapat diperoleh melalui proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data, serta pengujian hipotesis yang telah diajukan. Temuan penelitian harus didasarkan pada data yang diperoleh secara objektif dan dapat dipercaya. Temuan penelitian dapat berupa informasi baru, penjelasan atau pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik, atau konfirmasi atau penolakan dari hipotesis yang telah diajukan. Temuan penelitian dapat memberikan sumbangan penting bagi pemahaman tentang topik tertentu dan dapat digunakan untuk mengembangkan teori baru atau memperbaiki teori yang telah ada.

**Pembahasan.** Bagian ini menjelaskan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dengan didukung hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

#### Bab 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.